

**KEBERADAAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM TARI  
TAMPURUANG DI NAGARI KOTO BARU  
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata 1 (S1)**



**Oleh:**

**LISA WAHYU NINGSIH  
1201125/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Keberadaan dan Peran Perempuan dalam Tari Tampuruang  
di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan

Nama : Lisa Wahyu Ningsih

NIM/TM : 1201125/2012

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Oktober 2019

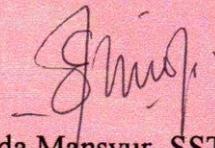
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NIP. 19620617 199601 1 001

Pembimbing II,



Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.  
NIP. 19660110 199203 2 002

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

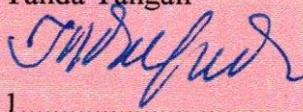
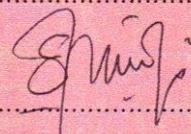
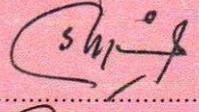
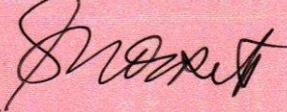
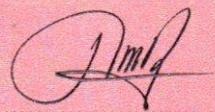
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Keberadaan dan Peran Perempuan dalam Tari Tampuruang  
di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan

Nama : Lisa Wahyu Ningsih  
NIM/TM : 1201125/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Oktober 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	1. 
2. Sekretaris	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum.	5. 



### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Wahyu Ningsih  
NIM/TM : 1201125/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Keberadaan dan Peran Perempuan dalam Tari Tampuruang di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Lisa Wahyu Ningsih  
NIM/TM. 1201125/2012

## **ABSTRAK**

### **Lisa Wahyu Ningsih, 1201125: Keberadaan dan Peran Perempuan dalam Tari Tampuruang di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk menngungkapkan dan menjelaskan mengenai keberadaan dan peran perempuan dalam tari Tampuruang di nagari Koto Baru kabupaten Solok Selatan. Selain itu juga untuk mengungkapkan peranan dan alasan mengapa harus ada penari perempuan dalam tari Tampuruang yang dipertunjukan di nagari Koto Baru sampai saat ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu menganalisis fenomena yang terjadi dalam aktivitas pertunjukan tari Tampuruang serta fenomena perempuan dalam tari Tampuruang. Data setelah dikumpulkan, direduksi, disajikan dan diverifikasi serta disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keberadaan perempuan dalam tari Tampuruang menjadi bagian yang penting dalam pertunjukannya. Selain itu aktivitas perempuan bukan saja sebagai penari, tetapi juga sebagai pemusik. Perempuan merupakan sebagai simbol pemegang sako dan pusako serta sebagai perlambangan Bundo kanduang, dan sebagai pengelola urusan rumah tangga. Perempuan merupakan sebagai pemilik rumah adat yang perlu ditonjolkan dalam menyambut tamu di nagari Koto Baru. Alasan perlunya perempuan dalam tari Tampuruang adalah sebagai ikon tari dan sebagai perlambangan kekerabatan matrilineal yaitu melambangkan Bundo Kandang sebagai pengelola urusan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Tari Tampuruang, penari perempuan, dan peran.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “ Keberadaan Dan Peran Perempuan Dalam Tari Tampuruang Di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai pembimbing Utama yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam segala bentuk permasalahan.
3. Ibu Susmiarti, SST., M.Pd , Bapak Yos Sudarman S.Pd., M.Pd dan Bapak Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum sebagai tim penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik dan bapak Harisnal Hadi, M.Pd Sekretaris Jurusan Sendratasik , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibuku,kakakku,adikku dan juga suamiku yang telah memberikan do'a dan tiada hentinya mendukung selama proses penelitianku.
7. Seluruh teman-temanku yang senantiasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari penulis,skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan,baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Tari .....	10
2. Pengertian Tari Tradisional.....	12
3. Kegunaan Tari.....	16
4. Perubahan Sosial Budaya.....	16
5. Peran Perempuan.....	19
6. Keberadaan/Eksistensi .....	22
7. Femenisme .....	25
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Konseptual .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Objek Penelitian .....	31
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	37
1. Letak Geografis .....	37
2. Struktur Masyarakat .....	38
3. Mata Pencarian .....	40
4. Agama dan Seni Budaya .....	40
5. Sejarah Tari Tampuruang .....	43
6. Keberadaan Perempuan dalam Tari Tampuruang .....	47
7. Peran Perempuan Dalam Tari Tampuruang .....	52
8. Alasan Perempuan Menjadi Pelaku dalam Tari Tampuruang .....	60
B. Pembahasan .....	64

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 2	Skema Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	36
Gambar 3	Foto Daerah Perbukitan Nagari Koto Baru.....	38
Gambar 4	Kantor Wali Nagari Koto Baru .....	39
Gambar 5	Masjid Raya Koto Baru .....	41
Gambar 6	Rumah Gadang Gajah Maram di Nagari Koto Baru.....	42
Gambar 7	Peneliti dengan narasumber .....	48
Gambar 8	Pertunjukan Tari Tampuruang .....	51
Gambar 9	Pertunjukan Tari Tampuruang di Depan Rumah Gadang .....	53
Gambar 10	Pertunjukan Tari Tampuruang saat Acara Baralek .....	54
Gambar 11	Penari dan Pemusik Tari Tampuruang.....	55
Gambar 12	Pemusik Tari Tampuruang.....	56
Gambar 13	Penari Dan Pemusik sesudah Latihan .....	64
Gambar 14	Peneliti Dengan Penari dan Pemusik Tari Tampuruang .....	67

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumatera Barat yang terdiri dari berbagai kabupaten dan kota, di mana masing-masing kabupaten dan kota memiliki nagari-nagari, setiap nagari pada umumnya memiliki budaya tradisi yang dikenal dengan adat salingka nagari (yaitu adat dan budaya yang disepakati berlaku hanya di dalam *nagari* atau negeri itu saja, dan adat tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh nagari tersebut). Berdasarkan adat salingka nagari maka disusun kebudayaan yang ada di dalam nagari tersebut, salah satunya adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan nagari, juga terdiri dari tari, musik, sastra lisan, sastra tulisan, drama, dan seni ukir. Pada dasarnya di nagari-nagari di Sumatera Barat hampir dapat ditemukan budaya tari tradisional yang menjadi identitas masyarakatnya.

Tari tradisional dimiliki secara bersama oleh masyarakat, dan digunakan untuk kepentingan bersama, sehingga tari tersebut melekat erat bersama nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Dengan adanya tari tradisional pada suatu masyarakat, pada gilirannya tari tersebut mampu menjadi sarana sosial budaya dan adat istiadat bagi masyarakat tersebut (Indrayuda, 2013).

Soedarsono (1965:29) menjelaskan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sebab itu, setiap tari tradisional yang ada di Indonesia selalu mencerminkan budaya lokal yang melingkupi perjalanan tari tersebut. Tari tradisional berasaskan kepada norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat

pendukung dari tari tradisional dimaksud. Sehingga setiap tari tradisional mampu mengungkapkan karakteristik masyarakat dan adat istiadat masyarakatnya, seperti halnya pada tari tradisional di yang terdapat di Muara Labuh kabupaten Solok Selatan.

Rata-rata nagari-nagari yang ada di Minangkabau atau Sumatera Barat memiliki tarian tradisional yang berbeda-beda, apabila tari tradisional tersebut hilang, akan hilang warisan budaya dan ciri khas dari nagari tersebut. Jika dilihat di Minangkabau pada setiap penampilan tari tradisional tidak pernah sama standarnya dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya, sebab itu hal ini menjadi salah satu penyebab agak sulitnya tarian tradisional tersebut diajarkan di sekolah-sekolah atau pada masyarakat, sehingga sebagian tari tradisi tersebut terancam kepunahan di nagari pemiliknya.

Sebagaimana menurut Hadi (2007: 13), tari tradisional adalah tari-tarian yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tertentu dengan latar belakang budaya masyarakat setempat. Selanjutnya Hadi menjelaskan bahwa tari tradisional merupakan tari yang berkembang dalam masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tari tradisional di Minangkabau adalah merupakan ciri dan identitas dari budaya masyarakat setempat, yang termasuk dalam adaik salingka nagari.

Nagari Koto Baru sebagai salah satu tempat berkembangnya tari tradisional di kabupaten Solok Selatan, sampai saat ini masih memelihara budaya

tari tradisional tersebut. Saat ini masih bertahan beberapa tari tradisional di nagari Koto Baru, seperti tari Piriang dan tari Tampuruang.

Secara bersama-sama masyarakat Koto Baru telah berusaha melangsungkan pertumbuhan dan perkembangan tari tradisional tersebut di dalam berbagai kehidupan sosial budaya masyarakat, meskipun saat ini zaman telah berubah, yang juga menyebabkan pola pikir, gaya hidup dan kehidupan sosial masyarakat di Koto Baru juga ikut berubah. Saat ini meskipun terdapatnya perubahan sosial budaya tersebut, namun masyarakat masih terlihat memelihara budaya tari tradisional tersebut dalam kehidupannya. Salah satu tarian yang masih diupayakan dan diusahakan keberlangsungan hidupnya oleh masyarakat Koto Baru adalah tari Tampuruang.

Tari Tampuruang adalah salah satu tari tradisional dari masyarakat Koto Baru Solok Selatan, yang saat ini masih dapat ditemukan dalam aktivitas atau kegiatan pertunjukannya. Meskipun dari aspek rutinitas pertunjukan tari Tampuruang tidak seperti masa lampau, namun saat ini masih tetap dipertunjukkan dalam masyarakat Koto Baru.

Tari Tampuruang berdasarkan pengamatan awal peneliti dibudayakan oleh masyarakat nagari Koto Baru saja. Artinya tari Tampurunag hanya terdapat di nagari Koto Baru Solok Selatan, dan tarian ini dimainkan dan diwariskan atau dipelajari hanya oleh anggota masyarakat nagari Koto Baru saja. Selain itu tarian tersebut juga digunakan oleh masyarakat Koto Baru saja. Sampai saat ini belum ada tarian Tampuruang yang digunakan oleh masyarakat dari nagari lain, atau di tampilkan di nagari lain untuk kepentingan acara nagari lain tersebut.

Tari Tampuruang *Nagari* Koto Baru, secara tradisi ditampilkan dalam kegiatan upacara adat seperti mengangkat/menobatkan penghulu (*batagak gala*) dan acara *baralek* (pesta adat perkawinan), ataupun acara turun mandi. Bagi masyarakat *nagari* Koto Baru Tari Tampuruang merupakan tari yang penting dalam upacara adat pengangkatan penghulu dan acara *Baralek*.

Tari Tampuruang ditarikan oleh beberapa perempuan yang tergolong dalam kaum ibu-ibu yang telah berumah tangga. Sampai saat ini peneliti mengamati dalam observasi awal peneliti, bahwa yang menarik tarian Tampuruang di nagari Koto Baru adalah ibu-ibu. Belum pernah peneliti melihat yang menarik tarian tersebut adalah kaum laki-laki atau bapak-bapak. Selain itu, yang menjadi menarik untuk dikaji adalah sampai saat ini dengan jumlah perempuan muda yang banyak dari ibu-ibu di Koto Baru tersebut, mengapa harus masih ibu-ibu yang menarikannya.

Hal lain yang menarik dalam observasi awal peneliti terhadap tari Tampuruang ini adalah, mengapa tarian ini tidak ditarikan oleh laki-laki, sepertihalnya peneliti mengetahui bahwa tari Minangkabau pada umumnya ditarikan oleh laki-laki, karena tari Minangkabau berasal dari bunga-bunga silat. Seiring dengan itu juga, bahwa pada masa lampau perempuan atau wanita Minangkabau tidak dibenarkan beraktivitas dalam kesenian apalagi menari. Sebab menari adalah mempertontonkan diri ke orang ramai.

Keberadaan perempuan dalam tari Tampuruang membuat tarian tersebut terasa unik di antara tarian lain yang ada di kabupaten Solok Selatan. Uniknyanya adalah karena tarian ini ditarikan oleh kaum ibu-ibu, yang rata-rata usianya sudah

dewasa dan telah berkeluarga. Selain itu, tari Tampuruang yang ditarikan oleh ibu-ibu ini digunakan untuk menyambut tamu di dalam *alek* perkawinan atau acara *baralek* (pesta perkawinan) di nagari Koto Baru.

Gejala yang tampak lainnya adalah menurut informasi dari masyarakat, bahwa tarian ini sudah jarang ditampilkan dalam acara adat selain dari acara pesta perkawinan. Kenyataannya saat ini peneliti hanya melihat tarian tersebut telah berkurang tempat kegiatan yang menggunakan tarian tersebut. Tadinya tarian ini digunakan dalam acara adat *batagak gala*, turun mandi, pesta perkawinan, dan lainnya, sekarang peneliti hanya menjumpai tarian ini digunakan hanya dalam acara pesta perkawinan saja atau disebut juga dengan *baralek*.

Sebagaimana menurut Indrayuda (2017) bahwa masa lampau wanita Minangkabau dilarang menampakan diri di dalam kegiatan kesenian, yang mana tabu atau sumbang bagi wanita mempertontonkan dirinya di depan umum, sehingga peran wanita dalam Randai digantikan oleh laki-laki yang berpakaian perempuan dengan watak perempuan, yang disebut *bujang gadih*.

Fenomena lain yang menarik untuk dikaji adalah tarian ini masih tersimpan di *nagari* Koto Baru saja, sehingga tarian ini sekarang kurang berkembang. Selain itu saat ini masyarakat nagari Koto Baru di kalangan remaja masih banyak yang belum tahu tarian ini, sehingga tarian ini terancam keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Koto Baru. Namun meskipun kalangan generasi muda masih banyak yang belum tahu, tetapi tarian ini masih digunakan oleh masyarakat Koto Baru untuk ditampilkan dalam acara *baralek* (acara pesta perkawinan) khusus bagi masyarakat *nagari* Koto Baru dan tempatnya juga di Koto Baru.

Gejala yang lain adalah tarian Tampuruang ini belum diajarkan di sekolah-sekolah di *nagari* Koto Baru maupun di luar *nagari* Koto Baru, baik dalam intra kurikuler maupun dalam ekstra kurikuler atau pengembangan diri. Sehingga dapat diperkirakan kalau terus gejala ini berlangsung, maka tarian tersebut akan terancam Punah dalam masyarakatnya sendiri, apalagi tarian ini hanya digunakan dan diajarkan serta diwariskan di dalam *nagari* serta bagi masyarakat *nagari* Koto Baru itu saja.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, tari Tampuruang tidak diajarkan ke luar *nagari* Koto Baru. Dan sebab itu, sampai saat ini seniman yang ada di Muara Labuah di luar *nagari* Koto Baru juga belum ada yang mengembangkan tari Tampuruang dalam bentuk tari kreasi atau memperbaharui tari Tampuruang ini. Namun masyarakat meski dalam jumlah terbatas di *nagari* Koto Baru sampai saat ini masih menggunakannya sebagai bagian dari pelengkap acara *baralek* atau pesta perkawinan di *nagari* Koto Baru tersebut.

Merujuk pada gejala yang ditemukan saat ini dalam kegiatan observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada dalam tarian Tampuruang adalah yaitu: pada masalah pembudayaannya, pewarisan, pelestarian, peran dan keberadaan perempuan, sosialisasi tarian tersebut kepada masyarakat, dan perkembangannya serta keberadaannya secara umum dalam kehidupan masyarakat *nagari* Koto Baru Solok Selatan.

Berdasarkan pada gejala yang dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pengkajiannya pada persoalan peran dan keberadaan perempuan dalam tari Tampuruang di *nagari* Koto Baru Solok Selatan. Persoalan

peran dan keberadaan perempuan menjadi pusat perhatian bagi peneliti untuk dikaji selain permasalahan yang lain dalam latar belakang penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari persoalan tari Tampuruang saat ini, sebagai warisan budaya masyarakat *nagari* Koto Baru kabupaten Solok Selatan sebagai berikut:

1. Menurunnya jumlah peminat tari Tampuruang
2. Kepedulian masyarakat yang menurun terhadap tari Tampuruang
3. Krisis pewaris dalam tari Tampuruang
4. Adanya peran perempuan yang menguasai tari Tampuruang
5. Keberadaan perempuan dan Peran Perempuan dalam tari Tampuruang di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan.
6. Jarangnya tari Tampuruang ditampilkan dalam acara adat di Koto Baru saat ini.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas. Untuk itu, dalam penelitian ini penelitian perlu membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada masalah Keberadaan dan Peran Perempuan dalam tari Tampuruang di nagari Koto Baru kabupaten Solok Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaan perempuan dalam tari Tampuruang?
2. Bagaimana peran perempuan dalam tari Tampuruang?
3. Apa alasan perempuan yang menjadi pelaku dalam tari Tampuruang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang:

1. Keberadaan perempuan dalam tari Tampuruang.
2. Peran perempuan dalam tari Tampuruang.
3. Alasan perempuan menjadi pelaku dalam tari Tampuruang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat Koto Baru untuk dapat memberikan informasi, masukan sehingga masyarakat dapat menelaah dan menghargai karya seni khususnya seni tari tradisional seperti tari Tampuruang.
2. Bagi peneliti tari khususnya tari tradisional di masa yang akan datang, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini. Serta untuk melestarikan minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tari tradisional, sehingga tari Tampuruang tidak hanya dikenal di dalam *nagari* Koto Baru saja tetapi dikenal juga di luar *nagari* Koto Baru, paling tidak se kabupaten Solok Selatan.

3. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai tari Tampuruang yang merupakan tari tradisi masyarakat di *nagari* Koto Baru kabupaten Solok Selatan
4. Sebagai dokumentasi kajian tentang tari tradisi bagi Jurusan Sendratasik.
5. Sebagai bahan kajian pelestarian tari tradisi bagi pemerhati dan pewaris tari di kabupaten Solok Selatan.
6. Sebagai wacana pembudayaan tari tradisi *nagari* Koto Baru bagi masyarakat dan pewaris di nagari Koto Baru dan kabupaten Solok Selatan.
7. Sebagai antisipasi kepunahan terhadap tari Tampuruang.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Tari**

Banyak pertanyaan tentang tari itu, yaitu yang paling mudah diajukan adalah apakah tari itu? Menurut Indrayuda (2012: 3) yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi dari tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia”.

John Martin dalam Indrayuda (2012 : 4), menjelaskan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak tubuh manusia tersebut adalah substansi dari tari, yang bersumber dari pengalaman fisik yang mendasar yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Gerak bukan saja terdapat pada seluruh denyut dan getar tubuh manusia dalam menhayati kehidupan, akan tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari berbagai pengalaman emosi manusia yang dilaluinya.

Soedarsono seorang pakar tari Indonesia yang merupakan seorang bangsawan Jawa dari Yogyakarta, yang merupakan peneliti dan penari Jawa Klasik, memaparkan pemikirannya tentang definisi tari. Menurut Soedarsono (1977: 78), bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Soedarsono berpandangan bahwa substansi

dasar dari tari adalah gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses stilirsasi. Jika gerak tari tersebut berasal dari gerak keseharian, maka gerak tersebut belum dapat dikatakan gerak tari. Apabila gerak keseharian tersebut dikatakan gerak tari, gerak yang dimaksud perlu distilir terlebih dahulu.

Selain Soedarsono Wisnu Wardana dalam Indrayuda (2012: 5), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya. Dalam konteks ini Wisnu Wardana (2012 : 5 ) menjelaskan bahwa tari selain gerak yang ritmis dan indah juga mampu menyenangkan orang lain, yang merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pertunjukan tari.

Menurut Parani (1983: 81) bahwa beberapa pengertian tari adalah sebagai berikut : (1) Tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang disertai dengan ekspresi atau ide tertentu, (2) Tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dalam ruang, (3) Tari adalah gerak spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat, (4) Tari adalah kombinasi tertentu dari gerak-gerak indah yang bertujuan memberikan kesenangan bagi si pelaku dan penonton, (5) Tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan rasa.

Tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya tari dalam tari terdapat irama dalam menggunakan ruang dan waktu. Sungguhpun demikian, tari diasosiasikan dengan pola-pola gerakan yang tidak biasa. Dengan kata lain tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada

dasarnya tari digunakan untuk memberikan makna, perbuatan-perbuatan yang mengandung daya hidup, Indah, dan kadang-kadang aneh. Dalam banyak hal tari menggambarkan suatu macam gerakan yang telah dipolakan secara ritmis.

Menurut Soedarsono (1984: 17) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak yang bisa dikatakan tari adalah gerak yang sudah diperhalus atau diperindah (stilirisasi) oleh manusia.

Menurut Corrie Hartong dalam Soedarsono (1984:17) “Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Gerak yang ritmis itu adalah gerak yang ekspresif artinya penuh dengan rasa yang dinikmati keindahannya oleh manusia untuk manusia.

Tari merupakan salah satu produk budaya yang menggambarkan ekspresi budaya dimana tari itu tumbuh dan berkembang, oleh karena itu sifat dan gaya sebuah tarian tercipta tidak lepas dari kebudayaan yang mendukung, sehingga terciptalah sebuah tarian.

## **2. Pengertian Tari Tradisional**

Tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung dimana tempat tari itu berada. Pada tari tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah dari generasi kegenerasi berikutnya. Setiap daerah memiliki ciri khas tari tradisi tersendiri.

Menurut Soedarsono (dalam Indrayuda 2010:8)“tari tradisi merupakan ekspresi jiwa manusia secara komunal yang dituangkan melalui gerak yang ritmis

dan indah, jiwa manusia tersebut terdiri atas aspek kehendak, akal pikiran dan emosi atau rasa”.

Sedangkan menurut Murgiyanto (1983:19-20), “didalam tari tradisi, kita mempelajari tari dalam bentuk pola-pola gerak atau ragam-ragam tari yang telah memiliki cara pelaksanaan yang pasti yaitu cepat lambatnya kuat lemahnya arah serta tinggi rendahnya”. Ragam-ragam gerak itu berikut cara pelaksanaan haruslah kita tirukan dan hafalkan dengan benar. Dari uraian ciri-ciri tari tradisional diatas maka Tari Tampuruang merupakan Tari Tradisional.

Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan panjang dan menurut sejarahnya tari tersebut bertahan dengan pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisi hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (1981: 28) menjelaskan. “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Pendapat Soedarsono menunjukkan bahwa keberadaan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa lalu sampai masa sekarang. Tari ini dapat dikaitkan dengan corak dan ragam budaya daerah yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tari tradisional yang dimaksudkan, adalah tarian yang berumur cukup lama, yang diakui oleh masyarakat secara umum atas dasar konveksi masyarakat di daerahnya. Bentuk gerakannya memiliki cirri khas berdasarkan aturan-aturan yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat

Menurut Ben Suharto (Dalam Indrayuda, 2006: 19):

“Tari tradisional dapat dimaknai sebagai unsur kesenian yang merupakan bagian dari sesuatu kebudayaan, yang mana ia boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan arti kata, bahwa kehadiran tari tradisional ini terkait dengan berbagai corak kegiatan tradisi yang bersifat adat-istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Ia dibutuhkan guna menompang keberlangsungan atau keberlanjutan sebuah kegiatan atau acara, yang terkait dengan kebiasaan yang telah diatur oleh adat-istiadat dalam masyarakat yang memiliki tarian tersebut”.

Iyus Rusliana menjelaskan (1982: 78). “tari tradisional bertujuan untuk menunjukkan sekelompok khasanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur kita, yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya. Pada umumnya tari tradisional yang terdapat di masing-masing daerah memperlihatkan ciri-ciri khas daerah di mana dia hidup, punya aturan yang jelas yang dianggap milik masyarakat itu sendiri, secara turun temurun berkembang, komunikatif berdasarkan kesederhanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari-tari yang berkembang di masing-masing daerah yang dianggap tari tradisional oleh masyarakatnya memiliki suatu aturan yang didasarkan atas kesepakatan masyarakat, karena tari tradisional tersebut memiliki hubungan yang erat dengan budaya adat istiadatnya. Tari tradisional juga memiliki falsafah adat melalui simbol-simbol gerakan tarinya, sehingga apa yang dilakukan dalam pertunjukannya merupakan sebuah bentuk aturan dalam tatanan hidup

masyarakatnya, sebagai salah satu wujud wahana komunikasi melalui gerakan tubuh.

Di sisi lain Indrayuda (2012: 125) mengatakan apabila tari dipandang sebagai budaya, maka persoalan tari dikaitkan dengan penggunaan dan peranan tari dalam kehidupan masyarakat. Tari sebagai budaya berarti kita mengkaji tari sebagai bagian yang integratif dari kehidupan manusia, sehingga tari tersebut diaktifkan dan difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Apa bila tari sudah berada dalam posisi stagnasi atau tidak memiliki aktivitas dalam kehidupan masyarakat berarti tari tersebut dipandang tidak merupakan sebagai bagian dari budaya masyarakat lagi. Sebab itu, agar tari menjadi sebuah budaya tari tersebut mesti diaktifkan oleh masyarakat pemiliknya dalam kehidupannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional itu adalah apabila sebuah tarian sudah berumur cukup lama, dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu ke penerus atau generasi muda. Dan ini dikaitkan dengan corak dan ragam budaya yang tidak terlepas dari alam dan lingkungan tempat keberadaannya, serta terikat dengan identitas budaya masyarakat pemiliknya disebut dengan tari tradisional.

Berdasarkan pendapat di atas maka tari Tampuruang termasuk tari tradisional karena tari Tampuruang ini sudah lama dimiliki oleh masyarakat, dan dijadikan identitas budayanya serta digunakan sebagai sarana budaya yang berkelanjutan sampai saat ini di nagari Koto Baru kabupaten Solok Selatan.

### **3. Kegunaan Tari**

Kegunaan tari dapat diartikan sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa tari tersebut dipakai, ditempatkan, diaktifkan dan diberdayakan. Sehingga setiap peristiwa atau kegiatan tersebut dilangsungkan, tari diperuntukan, dipakai dan ditempatkan ataupun diaktifkan dalam acara tersebut. Sebab itu, tari tersebut dapat berguna atau digunakan dalam acara yang menampung aktivitas tari dimaksud (Indrayuda, 2013:235).

Berbagai acara dapat dicontohkan yang menggunakan tari dalam kegiatannya seperti upacara agama, upacara adat, pesta perkawinan, acara berbagai peresmian, penobatan penghulu atau kepala suku, menyambut kehadiran tamu, menyambut kelahiran, upacara kematian, pesta desa atau dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan *Alek Nagari*, acara menyambut tahun baru Islam dan Masehi, acara reuni, acara pesta ulang tahun dan acara kepariwisataan maupun acara pertunjukan yang dikemas secara sengaja bertujuan untuk tontonan hiburan baik di panggung pertunjukan maupun di kawasan wisata dan hotel.

### **4. Perubahan Sosial Budaya**

Menurut Indrayuda (2009:15) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial juga merupakan perubahan interaksi dan sistem sosial masyarakat pada suatu tempat. Perubahan sosial menyebabkan perubahan pada hubungan antar individu dan hubungannya dengan organisasi dan institusi serta dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan Wilbert Moore dalam Indrayuda (2009:19) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola perilaku individu dalam interaksi. Selain itu, perubahan pada struktur juga menyangkut masalah perubahan pada norma, nilai-nilai dan fenomena budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebab, fenomena budaya berada dalam struktur sosial pada suatu masyarakat.

Wilbert juga menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah konsep perubahan yang mencakup keseluruhan masalah sosial pada masyarakat. Di mana keseluruhan aspek sosial tersebut secara terus menerus berubah, yang berbeda pada setiap masyarakat adalah tingkat perubahannya saja.

Kalau di lihat tari sebagai bagian dari system dan struktur sosial masyarakat tertentu, secara tidak langsung tari juga ikut terkena perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Sebab itu, tari dapat berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial dan struktur sosial masyarakat tertentu, seperti halnya dengan tari Tampuruang dalam masyarakat nagari Koto Baru Solok Selatan.

Menurut Agust Comte dalam Lauer (2003:8) bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya kemajuan sosial dan tingkat kehidupan rasional pada suatu masyarakat. Dan perubahan atau kemajuan sosial ini serta tingkat pikiran rasional atau ilmiah meningkat menyebabkan terjadi perubahan dalam memandang tindakan-tindakan yang selama ini dipandang benar dalam masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dipandanga sesuatu yang

istimewa atau luar biasa, dengan adanya perubahan sosial tersebut, kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi hal yang tidak biasa. Hal ini disebabkan kemajuan rasional dan perubahan dalam sikap dan perilaku memandang sesuatu tersebut dalam hubungan manusia.

Menurut Talcot Parson dalam Lauer (2003:107), bahwa perubahan sosial diibaratkan sebagai sebuah system. Artinya secara biologi Parson melihat apabila sesuatu system mengalami gangguan maka system yang lain akan mendapat masalah yang sama. Maksud Parson apa bila dalam masyarakat perilaku dan interaksi atau adat dan norma serta cara hidup telah berubah, maka kehidupan yang lain yang ada dalam lingkaran sekeliling kehidupan tersebut juga ikut berubah. Kalau mengibaratkan tari Tampuruang berada dalam lingkaran kehidupan sistem sosial masyarakat, apabila sistem sosial tersebut mengalami masalah, secara tidak langsung keberadaan tari Buai-buai juga mengalami masalah. Sebab itu, teori sistem yang dimaksud Parson menjadi rujukan peneliti dalam meneliti keberadaan perempuan dan perannya dalam tari Tampuruang di Koto Baru.

Menurut Lauer (2003:430) bahwa akibat adanya modernisasi berdampak terhadap perubahan di berbagai bidang dalam kehidupan manusia, baik kehidupan di perkotaan maupun pedesaan. Dan perubahan tersebut bukan saja pada masalah ekonomi, sosial, dan teknologi serta pengetahuan, akan tetapi juga pada masalah kebudayaan.

## 5. Peran Perempuan

Munculnya berbagai peran perempuan dewasa ini, adalah karena adanya dorongan yang kuat untuk memikirkan masalah-masalah perempuan terutama berasal dari tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh modernisasi, yang pada dasarnya berasal dari Barat. Modernisasi yang berjalan di berbagai penjuru dunia tidak hanya sekadar berarti pemanfaatan sains dan teknologi bagi kemudahan dan kenyamanan hidup manusia, tetapi juga membawa serta nilai-nilai tertentu seiring dengan perubahan sosial, budaya dan politik yang berlangsung di masyarakat. Nilai-nilai seperti persamaan, kebebasan persaudaraan, yang kemudian dirumuskan secara lebih rinci sebagai Hak-Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh demikian, muncul berbagai rumusan tentang peran perempuan masa kini dalam kehidupan yang lebih global di dunia yang juga dikaji dalam persoalan gender (Mujiburrahman, 2014:22).

Menurut Azizah (2014: 154), bahwa keruntuhan patriarki semata-mata dalam pengertian tampilnya perempuan di wilayah publik mengimbangi dominasi laki-laki baik dalam jumlah maupun kapasitas, namun secara mendasar lebih mengarah, pada perubahan fundamental formasi sosial politik dan budaya baik dalam ranah privat maupun publik yang menempatkan dominasi kaum laki-laki dalam pembagian kerja dan peran. Dengan demikian saat ini telah banyak kaum perempuan menggantikan peran laki-laki dalam sebagian bidang pekerjaan, yang secara kodrati juga dapat dilakukan oleh perempuan.

Menurut Setyowati (2009: 216), bahwa meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi maupun

faktor demografi. Beberapa faktor demografi yang dianggap penting pengaruhnya adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. Oleh sebab itu, mengingat zaman semakin kompleks dan pertumbuhan angka kelahiran wanita semakin tinggi, maka menyebabkan peran wanita saat ini lebih banyak bergeser pada angka dunia kerja. Hal ini juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, membuka peluang bagi wanita untuk berperan dalam dunia kesenian.

Dengan demikian, peran wanita atau perempuan saat ini di dalam dunia kerja dan aktivitas baik dalam aktivitas politik berkesenian, dan dalam aktivitas pendidikan dan dunia usaha telah semakin menampakan jumlah yang dapat bersaing dengan laki-laki. Sehingga pada gilirannya peran perempuan juga telah bergeser sebagai penentu dari pemenuhan ekonomi rumah tangga.

*According to Hughes-Freeland, we need to consider the concept of gender in relation to local contexts and the culturally defined spheres. Gender in Javanese dance is not restricted to simple male-female division. Instead, it is classified into representations of multiple "characters" or watak. In other words, for males, the characters range from sophisticated to violent, while females are viewed in several variations (fukuoka, 2014:60).* Dalam hal ini Fukuoka melihat bahwa di dalam tarian jawa bisa saja perempuan mengambil peran lebih banyak dari laki-laki, begitu sebaliknya. Dalam tarian jawa telah dibagi peran laki-laki dan perempuan.

Perempuan adalah makhluk penuh misteri, *-mysterium fascinorum* atau misteri yang menawan, dalam kata lain perempuan adalah makhluk manusia

kontroversial dan paling sulit dipahami sekaligus sering di salah tafsirkan. Kontroversi tentang perempuan meliputi fungsi, peran dan bahkan pada sebutan kata “perempuan” itu sendiri. Perempuan adalah makhluk yang terkadang susah untuk ditebak pikirannya (Syamsiyah, 2015: 228).

Peran perempuan menurut Syamsiyah (2015: 226) adalah sebagai pendidik, pengayom, pelayan yang semua peran tersebut dapat diberikan pada siapapun. Peran terpenting sebagai pendidik adalah bagi keluarganya dan pengayom bagi anak-anaknya, namun pelayan dapat saja lebih meluas pengertiannya. Pelayan di sini bukan saja bagi keluarga tetapi juga bagi orang lain.

Ambarwati dan Husna (2014:445) mengatakan bahwa selama ini ada anggapan perempuan diposisikan sebagai masyarakat “kelas dua”, asumsi bahwa kemampuan perempuan hanya dalam urusan domestik serta pandangan perempuan di pesantren bahwa mereka wajib untuk menghormati, mengikuti dan mematuhi pria. Namun hasil penelitian Ambarwati dan Husna menemukan, penelaahan atas kontribusi dan posisi “bu Nyai” di pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa banyak perempuan atau “nyai” yang telah memiliki peran kepemimpinan di pesantren. Tuntutan kepemimpinan perempuan muncul dari karakteristik pesantren yang memisahkan pria dan wanita yang secara otomatis memerlukan kontribusi dari kepemimpinan perempuan sebagai wakil pimpinan tertinggi “kyai”. Artinya secara realitas perempuan juga dapat mengambil peran dan bertindak sebagai pemimpin.

## 6. Keberadaan/Eksistensi

Keberadaan perempuan menjadi penting bagi perkembangan dan pertumbuhan seni pertunjukan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fenomena Eksistensialisme yang dihadirkan Zulkaidah Harahap, yang mampu memberi arti penting dalam panggung Opera Batak. Zulkaidah Harahap adalah inovator tradisi yang menciptakan kreativitas baru pada seni pertunjukan Batak Toba. Melalui kreativitasnya kini perempuan Batak bebas dan tidak tabu menjadi *parmusik* (pemusik) dan dapat dipandang sebagai subyek dalam seni pertunjukan masa kini dalam masyarakat yang kuat mengamalkan adat istiadatnya (Sagala, 2014:192).

Suatu hal yang menjadi perbincangan juga adalah bagaimanapun secara kodrat, perempuan masih mendapat hambatan dalam mengembangkan eksistensi diri baik sebagai pelaku maupun sebagai kreator seni pertunjukan. Menurut Jenifer (2009) bahwa sebagai seorang pelaku seni eksistensi perempuan mendapat hambatan-hambatan di dalam aktivitasnya baik mengembangkan maupun menjadi pembaharu dalam karya seni pertunjukan tersebut. Hal ini menyebabkan posisi perempuan dalam bidang seni tidak bisa mencapai posisi setara dengan seniman laki-laki, khususnya dalam kepercayaan diri dan kekuasaan. Perempuan harus menegosiasikan kuasa maskulin yang didasarkan pada agama, pasar, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa batasan-batasan yang berlaku bagi perempuan memang eksis dalam Islam, meskipun penafsirannya di Indonesia lebih bersifat kultural ketimbang benar-benar teologis. Oleh sebab itu, perempuan harus belajar mengasosiasikan peranan yang diajukan pada mereka, juga batasan yang dimunculkan oleh agama dan masyarakat.

Keberadaan paham feminisme perlu diperhatikan dalam melihat kiprah perempuan saat ini di dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia. Realitanya banyak perempuan menganggap bahwa kehadirannya sebagai pelaku dalam seni pertunjukan saat ini merupakan sesuatu yang menentukan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Perempuan telah menganggap bahwa dirinya telah sejajar dengan laki-laki sebagai seniman seni pertunjukan saat ini. Sebagaimana Bidara (2017) mengatakan fenomena keberadaan perempuan dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia, mulai tampak menjadi topik perbincangan sekitar tahun 1970-an, yaitu ditandai adanya publikasi atas kajian sejumlah biografi ilmuwan perempuan yang telah mengambil peran dalam mengoreksi kerangka pikir sejarah ilmu pengetahuan, dengan menengahkan peran perempuan dalam ikut serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pada gilirannya temuan ini menjadi rujukan bagi perempuan menyatakan eksistensi dirinya sebagai orang yang penting dalam seni pertunjukan saat ini.

Hakikat dari eksistensi manusia terdiri dari tiga faktor menurut Frankln dalam Suryabrata (2011), yaitu : spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab.

a. Spiritualitas

Spiritualitas adalah suatu konsep yang sulit dirumuskan. Spiritualitas tidak dapat direduksikan. Bahkan, spiritualitas tidak dapat diterangkan dengan istilah-istilah material. Meskipun spiritualitas dapat dipengaruhi oleh dunia material, namun ia ada tidak disebabkan atau dihasilkan oleh dunia material itu, dapat diartikan sebagai roh atau jiwa.

b. Kebebasan

Mengenai faktor kebebasan, kita tidak di dikte oleh faktor-faktor nonspiritual, semacam insting, warisan nilai yang khusus, atau kondisi-kondisi dari lingkungan kita. Karena kita memiliki dan harus menggunakan kebebasan kita untuk memilih bagaimana kita akan bertingkah laku jika kita menjadi sehat secara psikologis. Orang-orang yang tidak mengalami kebebasan ini adalah mereka yang kadang-kadang berprasangka karena kepercayaan determinisme atau mereka yang sangat neurotis. Orang-orang neurotis akan menghambat pemenuhan potensi-potensi mereka sendiri, dengan demikian mengganggu perkembangan kemanusiaan mereka yang penuh.

c. Tanggung jawab

Seseorang tidak cukup hanya merasa bebas untuk memilih, tetapi harus juga menerima tanggung jawab terhadap pilihannya. Orang-orang yang sehat akan memikul tanggung jawab ini, menggunakan waktu keseharian mereka dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat, dengan penuh tanggung jawab agar karya-karya mereka tetap berkembang meskipun kodrat kehidupan manusia singkat dan fana.

Untuk mencapai dan menggunakan spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab tergantung pada kita. Tanpa ketiga-tiganya tidak mungkin seseorang menemukan arti dan maksud dalam kehidupannya. Pilihan benar-benar tergantung hanya pada kita saja.

Orang yang sehat secara psikologis telah bergerak ke luar atau melampaui fokus pada diri. Menjadi manusia sepenuhnya berarti mengadakan hubungan

dengan seseorang atau sesuatu di luar diri sendiri. Pendirian Frankl berlawanan dengan ahli-ahli teori yang mengemukakan bahwa tujuan atau dorongan perkembangan manusia yang penuh ialah pemenuhan atau aktualisasi diri. Frankl menolak perjuangan manusia untuk membangun setiap keadaan atau kondisi di dalam diri, entah itu kekuasaan, kenikmatan, atau aktualisasi. Frankl mengemukakan bahwa pandangan serupa itu menggambarkan orang sebagai sistem yang tertutup, yang tidak menyangkut interaksi dengan dunia nyata atau dengan orang lain, tetapi hanya dengan diri. Frankl juga percaya bahwa mengejar tujuan semata-mata dalam diri adalah merusak diri.

Eksistensi dapat dilihat dari perubahan masyarakat adalah sebuah fenomena alamiah seiring dengan perputaran waktu, disebabkan kehidupan manusia yang secara teratur terus bergerak menuju kesempurnaan. Tatanilai dan norma dengan sendirinya hadir seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri ada yang dirumuskan dengan kesepakatan, ada yang dipaksakan dengan kekuasaan, dan adapula yang diagungkan oleh manusia itu sendiri. Pengakuan manusia terhadap seseorang di luar keberadaan dirinya yang dilihat oleh orang lain, merupakan suatu yang mesti diperhatikan oleh manusia tersebut, di situlah letak eksistensinya. Bahwa pengakuan dari pihak luar dari dirinya tentang keadaan dirinya yang sedang menjadi pengamatan orang lain (Lubis, 2010).

## **7. Femenisme**

Asumsi dasar feminisme liberal adalah kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) yang berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia

privat dan publik. Kerangka kerja feminisme liberal adalah memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. (Hidayat, 2011:476).

Sebagaimana perubahan yang ingin dicapai oleh aliran Feminisme liberal adalah emansipasi kaum perempuan di seluruh bidang kehidupan, misalkan pendidikan yang setara, keterampilan yang setara serta membuka akses pekerjaan yang sebelumnya hanya dapat dimasuki oleh kaum laki-laki. Pada titik inilah kaum perempuan dapat mengembangkan dirinya di dalam ranah publik dengan menjadi profesional di bidang masing-masing sama halnya dengan laki-laki sebagai mitra kerja yang sejajar dengannya (Tong, 1998: 15-65).

Menurut Ningsih (2015: 2) bahwa feminisme liberal merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan ketimpangan gender, dimana teori feminis liberal ini mempunyai pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kapasitas yang sama, mempunyai nalar yang dapat digunakan untuk berpikir, bahwa ketimpangan gender adalah akibat pola seksis, budaya patriarki dari disivi kerja, dan kesetaraan gender dapat diatasi dengan jalan mengubah divisi kerja, dengan cara pemolaan ulang institusi-institusi (bidang pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media,) untuk mampu memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memenuhi keinginan dan mendapat kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Ketimpangan gender secara paham Feminisme Liberal terjadi apabila (1) wanita memiliki kesempatan untuk memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri lebih sedikit

daripada laki –laki, yang kemudian membagi posisi sosial laki-laki dan perempuan berdasarkan kelas, ras, pekerjaan, suku, agama, pendidikan, kebangsaan, dll. (2) ketimpangan berasal dari masyarakat bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian penting antara laki-laki dan perempuan (masyarakat/keluarga penganut budaya patriarki hampir diseluruh belahan dunia), (3) Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semua manusia ditandai oleh kebutuhan mendalam akan kebebasan untuk mengaktualisasi diri. Namun yang kebanyakan terjadi, secara situasional perempuan kurang berkuasa ketimbang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mengaktualisasi diri, (4) laki-laki dan perempuan akan menghadapi situasi dan struktur yang sama yakni persamaan derajat.

## **B. Penelitian Relevan**

Peneliti dalam penelitian relevan ini mengambil tiga penelitian yang berkaitan dengan perempuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indrayuda, Mia Fahmiati dan Putri Amriana. Ketiga peneliti ini meneliti mengenai peran atau keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut secara esensi atau hakikatnya hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan, namun peneliti melihat dari peran dan eksistensi perempuan yang memang secara tradisi menjadi penari dalam tarian tersebut. Artinya dari awal tarian tersebut dilakukan oleh perempuan.

Penelitian yang peneliti secara lokasi dan substansi atau isi tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu. Sehingga penelitian ini tidak akan tumpang tindih dengan penelitian yang penelitian

lakukan ini. Penelian yang peneliti lakukan terfokus pada peran dan eksistensi perempuan dalam tari Tampuruang di nagari Koto Baru kabupaten Solok Selatan. Adapun di bawah ini akan diuraikan ketiga penelitian relevan tersebut.

Penelitian dengan judul “Keberadaan Perempuan Pada Tari Tampuruang di Sumatera Barat: Studi Tentang Transformasi Gender”, adalah penelitian yang dilakukan oleh Indrayuda tahun 2017 dan 2018, dimana Indrayuda melihat bahwa saat ini telah terjadi transformasi gender dalam tari Tampuruang di Sumatera Barat. Biasanya secara tradisional penari dari tari Tampuruang adalah laki-laki, namun setelah terjadinya perubahan sosial budaya seperti munculnya gaya hidup, perubahan perilaku sosial, terjadinya dinamika sosial, maka perempuan saat ini telah menjadi penari dalam tari Tampuruang.

Mia Fahmiati dengan judul penelitiannya “Representasi Perempuan dalam Tari Tampuruang Produksi Sanggar Seni Syofiani di Kota Padang”. Mia Fahmiati menjelaskan bahwa dia menemukan alasan mengapa Syofiani ingin menggunakan perempuan sebagai penari Tampuruang, yaitu karena dia ingin menyampaikan ungkapan perwakilan perempuan dalam tarian tersebut. Artinya melalui tari Tampuruang keberadaan perempuan sebagai pemilik garis keturunan dan pusaka memiliki hak untuk ditampilkan dalam menyambut tamu.

Selain itu, dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kehadiran perempuan dalam tarian tersebut adalah sebagai wakil dari keberadaan *Bundo Kanduang*, yaitu sebagai simbol dari *mande* atau ibu bagi orang Minangkabau. *Bundo Kanduang* adalah sebagai pemilik *rumah gadang*, sebagai pergi tempat bertanya pulang tempat penerima berita dari anak-anaknya. *Bundo Kanduang*

sebagai penunggu rumah, pengasuh dan pengayom keluarga. Hal itulah yang direpresentasikan oleh Syofiani dengan kehadiran perempuan dalam tari Tampuruang ciptaannya.

Selanjutnya peneliti lain adalah Putri Amriana dengan judul penelitiannya yaitu “Peranan tari Tampuruang Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Padang: Studi Kasus Pada Acara Pesta Perkawinan”. Putri Amriana menjelaskan bahwa tari Tampuruang memiliki peran dalam masalah sosial bagi para pengguna tari Tampuruang di kota Padang.

Putri Amriana melihat bahwa peran tari Tampuruang adalah sebagai pertanda bahwa yang menggunakan tarian tersebut adalah secara stratifikasi sosial memiliki tingkatan yang dapat dibanggakan, paling tidak memiliki stratifikasi sosial kelas menengah ke atas. Oleh sebab itu, keberadaan tari Tampuruang mampu berperan dalam mengangkat harkat dan martabat penggunanya.

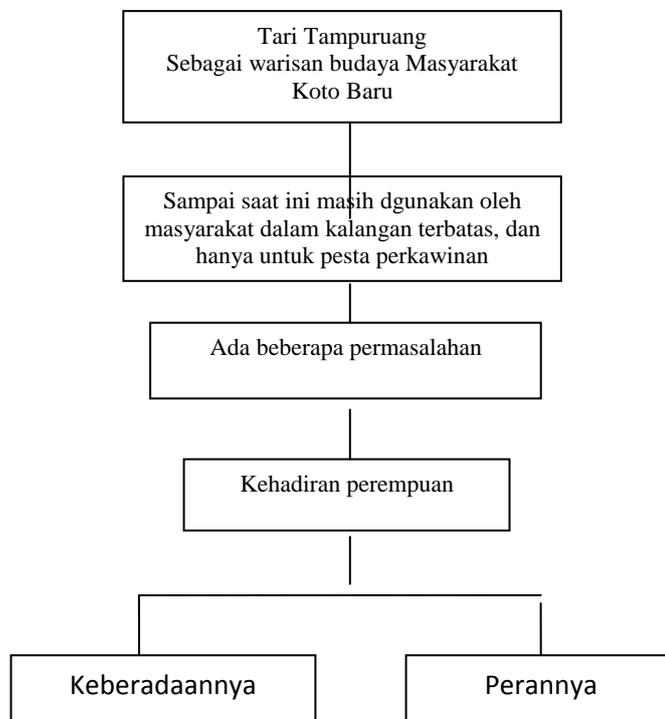
### **C. Kerangka Konseptual**

Tari Tampuruang adalah sebagai warisan budaya masyarakat nagari Koto Baru yang sampai saat ini masih dibudayakan oleh masyarakat setempat. Namun frekwensi atau jumlah kegiatan pertunjukannya sudah mulai menurun. Karena saat ini tari Tampuruang hanya digunakan untuk kegiatan memeriahkan acara Baralek (pesta perkawinan) saja lagi.

Selain itu, semakin lama terjadi penurunan jumlah pelaku dan pewaris tari Tampuruang di nagari Koto Baru, sehingga tari Tampuruang jarang dikenal saat ini oleh generasi muda. Sehingga banyak kalangan generasi muda belum paham dan kurang mengenal tari Tampuruang di nagari Koto Baru.

Hal yang menarik dalam tari Tampuruang ini adalah para penarinya semuanya adalah dari kaum perempuan. Unikny lagi perempuan yang menari tersebut adalah kaum ibu-ibu. Padahal saat ini populasi perempuan yang muda lebih banyak jumlahnya di nagari Koto Baru tersebut dari yang dewasa, namun kenyataanya penari tari Tampuruang dari dahulu sampai saat ini tetap saja kaum ibu-ibu yang ada di nagari Koto Baru tersebut.

Keberadaan perempuan begitu berarti di dalam tarian Tampuruang tersebut. Karena kalau tidak ada perempuan maka tidak akan ada tari Tampuruang, selain itu jika tidak ada perempuan maka tarian tersebut juga tidak dapat ditampilkan dan diwariskan pada generasi berikutnya di nagari Koto Baru tersebut. Oleh demikian, penting kiranya mengkaji apa peran dan bagaimana keberadaan perempuan dalam tari Tampuruang tersebut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Keberadaan tari Tampuruang di nagari Koto Baru merupakan sebagai warisan budaya masyarakat Koto Baru dari dulu sampai sekarang. Dan sampai saat ini masyarakat Koto Baru masih memelihara tarian dimaksud, sehingga tarian tersebut masih digunakan dan difungsikan oleh masyarakat nagari Koto Baru sampai saat ini. Bukti digunakan tersebut adalah ketika adanya acara kepariwisataan di sribu rumah Gadang, tari Tampuruang ditampilkan untuk menyambut tamu atau para wisatawan tersebut.

Meskipun peminatnya semakin menurun, tetapi kaum ibu-ibu sebagai pewaris tari Tampuruang terus menggiatkan tarian ini untuk dilatih dan dipertunjukkan bagi masyarakat nagari Koto Baru. Secara tidak langsung kaum ibu-ibu telah mengupayakan pelestarian tari Tampuruang dalam masyarakat nagari Koto Baru.

Peran perempuan di dalam tari Tampuruang adalah sebagai perlambang kaum ibu sebagai pengelola rumah tangga dan pengelola warisan sako dan pusako, ataupun kebudayaan dan kekrabatan secara matrilineal. Sebab itu, peran yang dimainkan oleh penari Tampuruang yang terdiri dari kaum ibu-ibu tersebut adalah sebagai Bundo Kandunag. Sebagai Bundo Kandunag berhak menerima kedatangan tamu di rumah Gadang, dan selain itu peran yang tampak adalah bahwa ibu-ibu adalah sebagai pelayan keluarga dalam hal urusan kuliner. Sebab itu, tempurung sbegai simbol bahan masakan yang perlu dilestarikan, agar kaum

perempuan selalu eksis di dalam pekerjaannya sebagai pengelola menu makan di ranah Minang.

Alasannya mengapa perempuan yang menarikan tari Tampuruang. Jawabannya adalah bahwa tari Tampuruang secara historis memang diciptakan oleh kaum ibu-ibu setelah memasak bergotong royong dalam sebuah acara adat. Sebab itu, diciptakan gerakan yang feminim dan hal ini diperuntukan bagi kaum perempuan. Hal lain adalah karena tarian ini diawali dulu akibat adanya senda gurau kaum ibu-ibu setelah memasak memainkan tempurung, disamping tempurung adalah untuk keperluan bahan dapur dan isinya juga untuk bahan masakan. Karena itu tarian ini identik dengan perempuan.

## **B. Saran**

Disarankan kepada pemerintahan kabupaten Solok Selatan, agar melalui hasil penelitian ini dapat melestarikan tari Tampuruang secara berkelanjutan. Karena pertunjukan tari Tampuruang mengandung unsur-unsur pendidikan kultural. Selain itu disarankan juga pada pengelola kebudayaan di kabupaten Solok Selatan, untuk memberikan penyuluhan pada pemilik kesenian tradisional mengenai manajemen pengelolaan dan tata kelola administrasi organisasi, sehingga mereka akan dapat membangun sebuah organisasi yang mandiri untuk melestarikan tari Tampuruang ini.

Seiring dengan itu, disarankan kepada seniman tradisional khususnya yang ada di nagari Koto Baru, agar senantiasa tetap menumbuh kembangkan tari Tampuruang di dalam masyarakat nagari Koto Baru. Sehingga pada gilirannya

warisan budaya tari tampuruang tidak habis ditelan masa. Apalagi pengaruh globalisasi dengan pesatnya menyerang peradaban bangsa saat ini.

Disarankan juga kepada kalangan akademik, melalui hasil penelitian ini, agar dapat menelusuri perkembangan tari Tampuruang pada masa yang akan datang. Selain itu dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan di dalam pengembangan kelimuan. Agar pengetahuan mengenai seni tardisi terus berlanjut pada masa datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Fitriana. (2017). “*Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” sebagai Perwujudan Eksistensi Perempuan di Masyarakat Pangandaran,*” Dr. Dissertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Amriana, Putri. (2018). “Peranan tari Tampuruang Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Padang: Studi Kasus Pada Acara Pesta Perkawinan”. Skripsi tidak diterbitkan, FBS UNP.
- Azizah, N. (2014). Perempuan Pemenang Pemilu: Studi Perspektif Gender dan Meluruhnya Budaya Patriarkial di Propinsi Jawa Timur. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(2), 153-164.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidara, Bertilia Puteri Puspa., “*Representasi Perempuan Dalam Film Maju Kena Mundur Kena (1983) Dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part I (2016)*” Dr. dissertasi,. Universitas Airlangga, 2017.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitatif Reseach For Education Theory and Methods*. Boston : Allin and Bacon, Inc.
- Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suwanda, (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Seni Nusantara.
- Edi Sedyawati. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fahmiati, Mia. (2019). “Representasi Perempuan dalam Tari Tampuruang Produksi Sanggar Seni Syofiani di Kota Padang”. Tesis Magister Pendidikan Seni Budaya, tidak diterbitkan, Pascasarjana UNP.
- Fukuoka, M. (2014). Cross-Gender Attempts by Indonesian Female Impersonator Dancer Didik Nini Thowok. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 13.
- Indrayuda. 2009. *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2013). Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Jurnal Panggung* Vol. 23 No. 3, September 2013.

- Indrayuda.(2012) . “Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat” Ph.D. dissertasion, School of Arts Universiti Sains Malaysia.
- Indrayuda.(2017). “The Domination of Female in Tampuruang Dance: Between Traditional Idealism and Use to Performing Arts Market,” *Jurnal Harmonia* 17 (2).
- \_\_\_\_\_. (2010). *Sistem Matrilineal dan Eksistensi Tari Minangkabau dari Era Nagari, Desa, dan Kembali ke Nagari*. Padang: FBS UNP.
- \_\_\_\_\_. (2017). “Keberadaan Perempuan Pada Tari Tampuruang di Sumatera Barat: Studi Tentang Transformasi Gender”. *Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan*, Padang FBS UNP.
- Iskandar, Ed. Martinis Yamin, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta Pengantar: Gaung Persada Press.
- Jenifer, Lindsay, “Perempuan dalam Seni di Indonesia dalam Jurnal Perempuan,” *Perempuan dan Seni Pertunjukan Edisi khusus* 62, 115-222 (2009).
- Lexy. J Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Lauer, H Robert.2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimanda. Jakarta: Rineke Cipta.
- Lubis, Junaidi. (2010). *Islam Dinamis*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Mujiburrahman, M. (2014). Islam, Perempuan, dan Pendidikan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(1), 21-31.
- Murgianto, Sal 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusliana, Iyus, (1982). *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.
- Sagala, Jayanti Mandasari., “Eksistensi Perempuan Dalam Opera Batak: Studi Kasus Zulkaidah Harahap,” Dr. Dissertasi, Penciptaan Dan Pengkajian ISI Yogyakarta, 2014.
- Setyowati, Eni. 2009. Analisis Tingkat Partisipasi Wanita dalam Angkatan Kerja di Jawa Tengah Periode Tahun 1982-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10, No.2, Desember 2009, hlm. 215-233.

Soedarsono.(2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era globalisasi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

\_\_\_\_\_. (1984). *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Yogyakarta: ISI.

\_\_\_\_\_. 1981. *Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Asti Yogyakarta.

\_\_\_\_\_.(1965). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Suryabrata, S (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafmada Persada.

Yossi Okrahayu. (2012).”Tinjauan Koreografi Tari Tampuruang Pada Masyarakat Koto Baru. Padang: FBS UNP.

**DATA INFORMAN**

1. **Nama** : Yusnidar  
**Umur** : 53 Tahun  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga
  
2. **Nama** : Yenni  
**Umur** : 40 Tahun  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga
  
3. **Nama** : Linda  
**Umur** : 43 Tahun  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga
  
4. **Nama** : Dt Gindo Maran  
**Umur** : 70 Tahun  
**Pekerjaan** : Pemuka Masyarakat
  
5. **Nama** : Hilda Benny  
**Umur** : 40 Tahun  
**Pekerjaan** : Guru
  
6. **Nama** : Linar  
**Umur** : 46 Tahun  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga
  
7. **Nama** : Syofriantik  
**Umur** : 63 Tahun  
**Pekerjaan** : PNS
  
8. **Nama** : Osmaniza  
**Umur** : 41 Tahun  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga